



Pengembangan Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi untuk Memajukan Generasi Baru Indonesia yang Produktif

dr. Ferius Soewito, SpKFR, QWP

Panitia PIT Perdosri 2015

Indonesia sebagai negara berkembang, kini telah menjadi sorotan dunia. Hal tersebut dikarenakan besarnya penduduk Indonesia dan bertumbuhnya kelas menengah. Pertumbuhan tersebut bahkan diperkirakan melesat dan menjadi bonus demografi untuk Indonesia di tahun 2020. Bonus demografi yang dimaksud adalah besarnya penduduk produktif melebihi penduduk non-produktif. Diperkirakan pada tahun 2020, tujuh puluh persen penduduk Indonesia adalah penduduk produktif, sementara hanya 30% yang non produktif.

Namun bonus demografi yang diharapkan tersebut bisa saja tidak kunjung datang. Salah satu penghadang kemajuan ekonomi tersebut adalah disabilitas. Dengan berbagai kemajuan teknologi di bidang pengobatan, berbagai penyakit sudah dapat dideteksi mulai sejak dini dan diobati. Walaupun demikian beberapa

penyakit akibat gaya hidup yang kurang tepat, justru bertambah banyak dan menimbulkan sisa kecacatan.

Dr. Peni Kusumastuti, Sp.KFR, seorang spesialis Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi, mendapatkan 19,5% populasi Indonesia memiliki masalah dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tulisan yang dipublikasikan di *American Journal of Physical Medicine and Rehabilitation* (tahun 2014) tersebut juga memaparkan adanya 1,8% populasi memiliki masalah ektrim. Dengan jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta, maka seperlimanya yaitu 50 juta orang diperkirakan tidak produktif dan menjadi beban. Sementara menurut World Bank, *dependency ratio* Indonesia pada tahun 2013 adalah 51,77.

Angka disabilitas pada populasi lanjut usia juga sangat besar. Didapatkan 18,9% dari penduduk Amerika Serikat berusia lebih dari 70 tahun yang berisiko menyandang disabilitas. Di Indonesia belum didapatkan data yang valid. Dengan berkembangnya penduduk dunia, diperkirakan populasi lanjut usia mencapai 1 milyar di tahun 2020, yang sebagian besarnya bertempat tinggal di negara berkembang. Ini membuat bonus demografi yang diidam-idamkan oleh Indonesia dapat menjadi bom waktu demografi, ketika kaum muda yang berkembang pesat tersebut berubah menjadi kaum lanjut usia.

Melihat seriusnya masalah disabilitas, dibuatlah cabang ilmu kedokteran yang memiliki perhatian

khusus kepada kemampuan fungsional, kualitas hidup manusia dan pencegahan disabilitas. Cabang ilmukedokteran tersebut adalah Ilmu Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi (disingkat IKFR). Cabang ilmu kedokteran ini mengkhususkan diri untuk mengembalikan fungsi dan kualitas hidup untuk pasien dengan *impairment* dan disabilitas. Pemulihan fungsi dapat diupayakan dengan medikamentosa maupun non medikamentosa seperti terapi fisik, latihan, terapi okupasi, terapi wicara, penggunaan alat ortotik prostetik dan lain sebagainya.

Dalam prakteknya, Spesialis KFR bekerja dalam tim yang mencakup fisioterapi, okupasi terapi, terapi wicara, ortotik prostetis, psikolog, sosial medik, gizi, dan berbagai disiplin ilmu yang diperlukan. Cabang ilmu kedokteran ini dipopulerkan pertama kali di Amerika dengan nama *Physical Medicine and Rehabilitation* (PM&R) pada tahun 1937, dikembangkan untuk rehabilitasi para prajurit pasca perang. Di Indonesia layanan kedokteran rehabilitasi dimulai sejak tahun 1947 dan dikembangkan sebagai pilot project oleh Menteri Kesehatan di tahun 1973. **Perhimpunan Dokter Spesialis Rehabilitasi Medik Indonesia** yang disingkat **Perdosri**, kemudian dibentuk.

Saat ini, IKFR tidak hanya meneliti masalah disabilitas akibat perang. Penurunan kualitas hidup akibat penyakit, penyakit bawaan, kecelakaan, cedera, dan gaya hidup sudah menjadi perhatian spesialis

Kedokteran Fisik dan Rehabilitasi (SpKFR) dalam rangka mencegah disabilitas lebih lanjut. Untuk memajukan ilmu KFR, berbagai penelitian sudah dilakukan dan pertemuan-pertemuan ilmiah diselenggarakan untuk menyebarkan perkembangan-perkembangan terbaru.

Perdosri juga menyelenggarakan Pertemuan Ilmiah Tahunan XIV yang akan diadakan di Hotel Discovery Ancol Jakarta, tanggal 7-9 Oktober 2015. Pertemuan kali ini akan membahas masalah-masalah nyeri, penyakit-penyakit pada sistem muskuloskeletal, neuromuskuler, jantung, paru dan anak-anak yang menyebabkan penurunan kualitas hidup fungsional dan disabilitas. Pertemuan yang akan dihadiri ahli dari mancanegara tersebut juga akan membahas mengenai tatalaksana terbaru di bidang rehabilitasi, beberapa di antaranya seperti tatalaksana intervensi pada masalah-masalah nyeri, analisis pola jalan, pemanfaatan ultrasonografi (USG) dalam bidang rehabilitasi, serta analisis aktivitas kandung kemih dalam tatalaksana rehabilitasi fungsi berkemih.

Tatalaksana intervensi untuk masalah nyeri sudah banyak dipakai oleh dokter-dokter IKFR di luar negeri agar pasien dapat segera kembali ke aktivitas fungsionalnya atau agar pasien dapat segera menjalankan program latihan dan program rehabilitasi lainnya. Terapi intervensi yang umum dilakukan adalah injeksi intraartikuler, injeksi miofasial, dry needle dan lain-lain.

Di negara maju, terapi intervensi sudah menggunakan berbagai peralatan canggih seperti tuntunan USG, dan sudah menjadi bagian integral program rehabilitasi, sehingga pasien dapat segera mendapatkan restorasi fungsi yang optimal.

Kebutuhan akan adanya rekomendasi yang sistematis dalam tatalaksana rehabilitasi membuat para pakar rehabilitasi berkumpul untuk membuat rumusan tatalaksana rehabilitasi terutama pada penyakit-penyakit yang kerap menimbulkan disabilitas. Beberapa di antaranya adalah rekomendasi untuk disfagia, gangguan dalam proses sensorik, rehabilitasi untuk disabilitas komunikasi dan sebagainya. Peresepan latihan rehabilitasi yang terstruktur juga akan dibahas, karena latihan rehabilitasi berorientasi goal yang jelas sangat berperan dalam pencapaian status fungsional yang diharapkan. Selain itu, teknologi-teknologi terkini di bidang rehabilitasi juga akan dipaparkan. Beberapa workshop yang diadakan adalah workshop disfonia, disfagia, penanganan rehabilitasi medik di ICU, USG muskuloskeletal, injeksi intrartikuler, dan lain sebagainya.

Diharapkan dengan perkembangan ilmu rehabilitasi yang semakin maju, kualitas hidup dan status fungsional manusia Indonesia dapat semakin membaik. Bonus demografi penduduk Indonesia benar-benar dapat bermanfaat dan bukan sebaliknya, malah menjadi beban. MD